

STUDI KASUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDERITA *CHILDHOOD DISENTEGRATIVE DISORDER*

Sunaidi¹, Mamluatun Ni'mah², Magfirotul Hamdiah³

¹²³Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email korespondensi: edi432307@gmail.com¹, luluknikmahasa@gmail.com²,
magfirohhamdiah@gmail.com³

Received: 1 Juni 2024
Reviewed: 9 Juni 2024
Accepted: 24 Juni 2024
Published: 1 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus penderita *Childhood Disintegrative Disorder* pada bentuk tuturan bahasa yang diujarkan. Gejala disintegratif masa kanak-kanak adalah kejadian penurunan terhadap kemampuan yang diperoleh sekurang-kurangnya umur dua tahun. Kemudian kemampuan yang telah diperoleh akan menurun hingga pada usia tiga, atau empat bahkan sepuluh tahun. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa "M" sebagai responden memiliki gangguan berbahasa dalam konteks berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan anak berusia 16 tahun yang mengidap gejala disintegratif masa kanak-kanak sehingga dikatakan sebagai penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "M" sebagai responden dalam penelitian ini memiliki gangguan berbicara pada penggantian fonem, penghilangan suku kata, dan penghilangan fonem dalam morfem yang dituturkan.

Kata-kata kunci: gangguan berbahasa; anak berkebutuhan khusus; disintegratif

Abstract

..This study aims to reveal the phenomena that occur in children with special needs who suffer from *Childhood Disintegrative Disorder* in the form of spoken language. The symptom of childhood dysintegrative is the occurrence of a decrease in the ability acquired at least the age of two years. Then the ability that has been acquired will decline until the age of three, or four or even ten years. The reality in the field shows that "M" as a respondent has a language disorder in the context of speaking. This research is a qualitative research using a 16-year-old child who has childhood dysintegrative symptoms so that it is said to be a case study research. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, while data analysis techniques used triangulation techniques. The results showed that "M" as a respondent in this study had speech disorders in phoneme replacement, syllable omission, and phoneme omission in spoken morphemes.

Keywords: language disorders; children with special needs; disintegrative

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media penyampaian ide, gagasan, bahkan perasaan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. “Setiap manusia yang lahir akan mengalami proses pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, bahkan pada tahap penggunaan bahasa” (Kadafi, 2021). Chaer mendefinisikan bahasa bahwa “Proses mengeluarkan ide dan perasaan melalui lisan, dalam bentuk kata-kata atau bahkan kalimat-kalimat merupakan aktivitas berbahasa” (Chaer, 2015, p. 148). Seseorang yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, umumnya ditandai dengan perkembangan bahasa yang normal. “Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar mampu membantu mitra tutur dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh penutur” (Hamdiah, 2021). Sebaliknya jika terlihat seseorang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, kemungkinan orang tersebut mengalami gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu gejala yang terjadi di mana seseorang akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Salah satu penyebab terjadinya gangguan berbahasa diakibatkan seseorang memiliki gangguan pada sistem saraf otak. Kusumoputro, 1981 menyatakan bahwa “otak adalah salah satu bagian dalam sistem saraf manusia” (Chaer, 2015, p. 116). Umumnya seseorang dengan fungsi otak dan alat bicaranya yang normal, tentu melakukan berbahasa dengan baik. Namun, apabila fungsi otak dan alat bicaranya mereka memiliki kelainan, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Salah satu fenomena yang terjadi dalam gangguan berbahasa adalah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki karakteristik yang khusus dibandingkan anak pada umumnya. ABK juga berhak mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memfasilitasi aktivitas keseharian mereka. Pendidikan inklusi bagi ABK seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dan dapat menumbuhkan potensi mereka. Penting untuk menghentikan deskriminasi dan *bullying* terhadap ABK dalam pendidikan dan memberikan layanan khusus serta inklusi sesuai dengan tumbuh kembang dan kebutuhan mereka (Khairunisa Rani, 2018). Peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan mencakup pemahaman dan penerimaan dalam memfasilitasi kehidupan sehari-harinya. ABK juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “seluruh warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Rohmadheny, 2016).

Gejala disintegratif zaman kanak-kanak yang dikenal dengan CDD (*Childhood Disintegrative Disorder*) merupakan gejala yang disebut dengan Heller's syndrome. Faktanya gejala ini muncul ketika melalui perkembangan anak yang normal sekurangnya selama dua tahun, kemudian kemahiran yang ia peroleh akan hilang dengan sendirinya secara perlahan menginjak usia tiga atau empat bahkan sepuluh tahun. Secara teori beberapa ahli sepakat berpendapat bahwa penyebab terjadinya disintegrasi masa kanak-kanak berkemungkinan secara genetik mengarah pada spektrum autisme. Hal tersebut adalah gen abnormal diaktifkan pada awal sebelum kelahiran, kemudian gen ini mempengaruhi gen lain yang mengkoordinasikan perkembangan otak anak seperti resiko yang ada di lingkungan antara lain kerucunan dan infeksi yang dapat menyebabkan gejala tersebut (Rahmanawati & Wibowo, 2017). disintegrasi dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari anak, termasuk timbulnya perpecahan, munculnya masalah-masalah sosial, pengaruh pada kesehatan, pengaruh pada perkembangan sosial, dan pengaruh pada keterampilan kognitif. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada anak penderita Childhood Disintegrative Disorder dengan menggunakan teori psikolinguistik sebagai pisau analisisnya.

Psikolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang hubungan bahasa dengan jiwa. Osgood & Sebeok mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji bagaimana penutur bahasa membangun dan memahami kalimat-kalimat bahasa tersebut (Kuntarto, 2017, p. 8). Psikolinguistik juga merupakan studi tentang proses mental manusia yang terjadi pada saat ia menerima bahasa, mengelola bahasa, hingga pada sampai pada tahap produksi bahasa. Berkaitan dengan ilmu psikolinguistik, penelitian yang dilakukan oleh Isabella Hasiana yang berjudul “studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif” mendapatkan hasil bahwa “RY” mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang umumnya menggunakan bahasa verbal, kasus yang ditemukan oleh peneliti adalah subyek lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti contoh ketika orang lain tidak memahami apa yang disampaikan, maka perilaku yang muncul adalah berteriak dan marah. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan berbahasa pada “RY” sebagai subyek penelitian adalah sering menonton CD, kurangnya komunikasi dengan orang tua, tidak diizinkan untuk bergaul dengan anak tetangganya, kurangnya perhatian (Hasiana, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Johan & Susanto, 2018) “Gangguan Berbahasa Pada Penderita Strok Suatu Kajian: Neurolinguistik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden mendapat tiga peristiwa yang terjadi pada tuturannya. Peristiwa tersebut adalah pelepasan, penambahan, dan peristiwa ganti pada morfem yang dituturkan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Adapun persamaanya berada pada konteks kemahiran fonologis yang sama-sama melakukan perubahan dan penghilangan fonem ketika bertutur. Sedangkan perbedaannya adalah faktor terjadinya gangguan fonologi yang didasari oleh gejala strok dan gejala CDD pada anak berkebutuhan khusus

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian non-eksperimen yakni penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dalam hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data serta subyek penelitian secara spesifik dan sistematis. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian tentang kasus atau fenomena yang terjadi dengan cara melakukan pengamatan dan analisa yang cermat untuk mengetahui latar belakang keadaan (Wahid et al., 2021). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap kasus atau fenomena yang terjadi pada M sebagai penyandang CDD dengan menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang diujarkan oleh M sebagai subyek peneliti yang sudah berusia 16 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti turut bergabung dan melakukan aktivitas bersama subyek yang diteliti, kemudian wawancara dilakukan melalui obrolan bersama pihak keluarga dan guru sedangkan teknik dokumentasi menggunakan bahan tulis dan handphone sebagai media untuk mencatat dan pengambilan gambar maupun recording. Teknik analisis data meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang telah ada. Dalam menjamin keabsahan data, peneliti ini menggunakan triangulasi dengan cara mengkonfirmasi data yang sudah terkumpul berdasarkan teori yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai kunci utama dalam mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan. Penentuan subyek penelitian bersumber dari informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah yakni wali kelasnya sendiri, dan saat ini subyek masih duduk di bangku kelas empat yang sudah berusia enam belas tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini mendapatkan sumber data selain dari anak yang diteliti juga dari orang-orang sekitar yaitu teman-temannya di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berupa studi kasus yang terjadi pada M sebagai penyandang disintegratif masa kanak-kanak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada pihak sekolah dan keluarga bahwa M sebagai subjek yang diteliti memiliki perbedaan dibandingkan teman-teman sekelasnya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi kemampuan berkomunikasi, fisik, dan usia. M sering kali sibuk dengan dunianya sendiri tanpa memperhatikan orang-disekitarnya, seperti merespon tuturan dari temannya sesuai kemaunya sendiri dan suka tersenyum tanpa sebab.

Kasus pada inisial "M" dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus penderita *Childhood Disintegrative Disorder*, karena ia memiliki kelainan yang memengaruhi kegiatan sehari-harinya. Hal itu dapat dibuktikan pada kegiatan bermain, ia sering kali menyendiri dan juga jarang berkomunikasi, jikapun ada ia hanya bisa menjawab sesuai kemauannya. Sebagaimana yang terjadi di lapangan pada saat temannya bertanya "*ghellek Ngakan Ben pan?* (tadi kamu makan pan?), respon yang diberikan oleh "M" hanya bisa menjawab "*emmmmk*" diikuti ekspresi kebiasannya yaitu dengan tertawa dan tolah toleh. Hal tersebut dinyatakan bahwa "M" mengalami penurunan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Searah dengan gejala yang dialaminya yakni CDD (*Childhood Disintegrative Disorder*) merupakan gejala di mana gejalanya bermula setelah melalui perkembangan kanak-kanak yang normal sekurang-kurangnya selama dua tahun, kemudian setelah itu anak akan kehilangan kemahiran sosial, komunikasi, dan beberapa kemahiran lain sebelum ia berusia sepuluh tahun (Zuraini Yaakub & Zuliza Mohd Kusrin, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan neneknya "bahwa anak ini lahir dengan keadaan normal seperti anak pada umumnya, tetapi anak ini beranjak umur 3 tahun perubahan sudah mulai nampak dan terjadi penurunan kemampuan dalam berkomunikasi".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelasnya, beliau mengatakan "ketika diajak berkomunikasi kadang nyambung kadang tidak nyambung, nyambungnya itu hanya bisa memberi respon tertawa, jawabannya pun juga seadanya dan tidak sesuai dengan pertanyaan, bahkan dalam konteks pembelajaran ia sudah tidak bisa sama sekali" ujarnya. Selain itu, dari hasil amatan tentang penggunaan bahasa yang di produksi oleh "M" seperti disampaikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengucapan Kata Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kasus M)

No	Kata	Ujaran
1	" <i>Padam</i> " (Mati Lampu)	/Adam/
2	Panas	/Manas/
3	Nabati	/Bati/
4	Sepatu	/Patu/
5	" <i>HP</i> " (Hape)	/Ape/
6	Sepeda	/Eda/
7	" <i>Jhukemme</i> " (ingin pipis)	/Omeee/
8	" <i>Jeddeng</i> " (Kamar mandi)	/Yede/

Tabel 1 menunjukkan bahwa kasus yang terjadi pada M adalah sebuah gangguan fonologis, di mana pola bunyi yang tuturkan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kemampuan dalam pengujaran tutur bahasa yang terjadi pada M rendah, karena hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata, belum sampai pada taraf morfologi, sintaksis, dan wacana. Kemampuan pengujaran pada tingkat kata atau suku kata tersebut ternyata mempunyai beberapa penyimpangan, sehingga menjadi tidak jelas dan sulit dimengerti. Penyimpangan

fonologis ini terdiri dari penggantian fonem dan penghilangan fonem. Dalam konteks penggantian fonem yang dilakukan oleh M adalah dalam morfem “Panas” ke “Manas”, penggantian yang dilakukan adalah mengganti Fonem /p/- ke fonem /m/-. Sedangkan dalam konteks penghilangan fonem yang dilakukan adalah menghilangkan fonem /p/- pada morfem “padam” yang menjadi morfem “adam”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, M sebagai penyandang gejala disintegratif masa kanak-kanak atau CDD sering mengalami penyimpangan fonologis. Bahkan setiap pola bunyi yang diujarkan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Gejala ini terjadi akibat adanya kerusakan pada sistem saraf otak. CDD atau disintegratif masa kanak-kanak merupakan gejala yang terjadi pada penurunan kenormalan yang telah diperoleh dari lahir hingga berusia kurang lebih 2 sampai 3 tahun.

Terkait penyebab terjadinya gejala ini, kebanyakan para ahli sepakat berpendapat bahwa secara teori bahwa gen abnormal diaktifkan pada tahap awal sebelum kelahiran kemudian gen ini mempengaruhi gen lain yang mengkoordinasikan perkembangan otak anak. Sedangkan penyebab pemeriksaan secara medis diduga terjadinya epilepsi menjadi penyebab lebih tinggi dengan gangguan disintegrasi (Rahmanawati & Wibowo, 2017). Frizh & Hitzig (1873), membagi otak manusia menjadi dua bagian yakni otak bagian kiri yang berfungsi sebagai pusat kemampuan berbicara dan otak bagian kanan berfungsi sebagai pusat untuk mendeteksi kesadaran letak tubuh, serta anggota badan lainnya, dan bertugas mengenal ruang. Apabila otak kiri bagian depan terluka atau sakit, manusia akan mengalami gangguan artikulasi atau pengucapan, misal\nya ucapan kurang jelas, lafal kurang baik, kalimat-kalimat menjadi tak gramatikal, dan berbicara tidak benar. Hal tersebut selaras dengan data yang ada dalam penelitian ini sebagaimana tercantum sebagai berikut:

Data 1

- P : “*mak tak latihan joget ben pan?*”
(kok tidak latihan nari kamu pan?)
M : (tidak memberi respon apa-apa, anak tersebut hanya tolah toleh dan tertawa)
I : “*mek tak latihan ben can pan?*”
(kok tidak latihan katanya pan?)
M : “*adam*”

Konteks tuturan tersebut terjadi disaat M sedang ikut duduk di teras kantor sekolah bersama teman yang lain. Peneliti mencoba untuk berinteraksi dengan M dengan mengajukan pertanyaan, tapi M tidak memberikan respon apapun. Seketika temannya membantu peneliti dan memberikan pertanyaan yang sama sekitar 5 detik kemudian M merespon dengan jawaban “adam”(sambil tertawa dan tolah-toleh). Seharusnya kata yang diucapkan adalah kata /padam/ yang bermakna mati lampu. Tulisan yang bercetak tebal dalam dialog di atas merupakan jawaban dari M yang mengalami gangguan berbahasa penyimpangan fonologis yakni penghilangan fonem /p/- pada morfem /padam/.

Data 2

- M : “*manas*”

Tuturan tersebut diujarkan ketika M sedang memegang *handphone* peneliti. Di kelas, peneliti berusaha mencoba duduk bersama M sambil mengajak berbincang-bincang, tapi respon yang didapat M tidak memberikan respon jawaban apapun dari pertanyaan yang

peneliti lakukan. Seketika peneliti meletakkan *handphone*-nya di atas meja belajar, tiba-tiba M memegang *handphone* tersebut dan mengeluarkan bunyi ujaran “manas”. Kasus yang terjadi pada M adalah rendahnya kemampuan dalam lingkup fonologis. M juga mengalami kesulitan melafalkan fonem /p/ pada morfem /panas/, sehingga tuturan yang ia ujarakan dalam morfem /panas/ menjadi /manas/. Kasus ini adalah kasus pelepasan atau pengganitan fonem vokal yakni /p/ menjadi fonem /m/.

Data 3

I : “*apa nyamaen riah pan?*” (sambil menunjuk makanan yang dipegang)?
(apa namanya ini pan?)

M : “*bati*”

Dialog diatas, terlihat bahwa M melakukan penghilangan suku kata yakni /na/ pada kata “nabati” yang bermakna makanan ringan. Ketika M ditanya tentang nama benda makanan, ia hanya mampu melafalkan suku kata bagian belakang yaitu “*bati*”. Hal ini terjadi, karena dirasa lebih mudah ia dalam melafalkannya.

Data 4

I : “*mon riah apa pan?*” (sambil memegang topi yang dipakai oleh M)
(kalau ini namanya apa pan?)

M : “*okok*”

Dialog di atas, terlihat bahwa M hanya mampu melafalkan kata /okok/ yang seharusnya ia ujarakan adalah kata /songkok/, yang bermakna topi. Terdapat kasus yang terjadi pada M adalah menghilangkan fonem /s/ pada posisi depan dan menghilangkan huruf [ng] pada posisi tengah, sehingga tuturan yang ia mampu ujarakan hanya berbunyi “*okok*”.

Data 5

I : “*riah apa pan?*” (sambil menunjuk ke *handphone* yang peneliti pegang)
(ini apa pan?)

M : “*ape*”

Dialog yang terjadi pada data 5, terlihat bahwa M juga mengalami kesulitan melafalkan bunyi /h/ pada nama benda [HP], dan M hanya mampu melafalkan kata /ape/. Bunyi suara yang seharusnya ia lafalkan ketika menjawab adalah (hape) yang bermakna *handphone*. Kasus ini adalah penghilangan bunyi suara /h/ pada bunyi [hapee].

Data 6

I : “*mon ruah apa nyamaen pan?*” (sambil menunjuk ke arah motor)
(Kalau itu apa namanya pan?)

M : “*eda*”

Dialog yang terjadi pada data 6, terlihat bahwa M melakukan penghilangan suku kata “sep” pada kata /sepeda/. M hanya mampu mengeluarkan bunyi suara “eda”, sedangkan benda yang ditanyakan kepada M adalah “sepeda” yang bermakna motor. Seharusnya bunyi yang ia keluarkan adalah kata /sepeda/, namun karena M memiliki gangguan berbahasa dalam konteks berbicara sehingga ia hanya mampu melafalkan suara “eda”, dan itu dirasa lebih mudah ia lafalkan daripada kata sesungguhnya.

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan beberapa kasus yang dialami oleh M yakni memiliki gangguan berbahasa penyimpangan fonologis dengan pelepasan fonem, penghilangan fonem dan penghilangan beberapa suku kata yang ia ujarakan. Hal ini, dikategorikan bahwa anak berinisial M dengan studi kasus gangguan disintegratif masa kanak-kanak meliputi bentuk gangguan berbahasa afasia broca dan gejala gangguan

berbahasa dengan jenis dislogia. Gangguan berbahasa afasia broca adalah gejala yang disebabkan karena adanya kerusakan di daerah broca bagian *cortex cerebri* yang mengatur kemampuan berbicara. Sedangkan gejala yang terjadi dalam gangguan berbahasa jenis dislogia adalah suatu bentuk kelainan bicara yang disebabkan karena kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan yang dibawah normal serta, pola kemampuan berpikirnya sederhana dan umumnya terbatas pada objek yang bersifat kongkret dan rutin. Rendahnya kemampuan mengingat, hal ini juga akan mengakibatkan penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu pengucapan kalimat (Masitoh, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang diproduksi oleh M sebagai anak dengan diagnosa gejala disintegrasi masa kanak-kanak mengalami gangguan penyimpangan fonologis. Adapun penyimpangan yang terjadi terletak pada penghilangan fonem, pelepasan fonem, dan penghilangan beberapa suku kata yang diujarkan. Hal tersebut tergolong dalam gejala gangguan berbahasa dengan jenis dislogia. Jenis gangguan berbahasa dislogia adalah suatu bentuk kelainan bicara yang disebabkan oleh kapasitas berpikirnya dibawah normal, serta adanya keterbatasan dalam pola kemampuan berpikirnya yang sederhana, dan hanya pada objek yang bersifat kongkrit dan rutin. Terkait bentuk gangguan berbahasa yang dialami oleh M adalah gangguan afasia broca, yang disebabkan dengan adanya kerusakan pada pusat-pusat bahasa di *cortex cerebri* yang terletak didalam otak bagian kiri (*left hemisphere*).

Peneliti menyadari akan kelemahan dalam penelitian ini oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut: perlu adanya kolaborasi spesialis otak dan pakar bahasa sebagai penunjang terjadinya gejala disintegrasi masa kanak-kanak yang mampu memberikan faktor secara medis yang valid. Selanjutnya karakteristik anak berkebutuhan khusus harus sering-sering diajak berkomunikasi baik oleh keluarga maupun lingkungan sekitarnya, hal ini mampu memberikan dunia baru kepada anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya anak dengan karakteristik khusus paham dengan apa yang dibicarakan orang lain, namun mereka hanya kesulitan mengujarkan kata untuk menjawab komunikasi, serta memiliki mental yang lemah karena adanya keterbatasan kebebasan bagi mereka untuk bersosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. PT. Rineka Cipta.
- Hamdiah, M. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. 10, 118–125.
- Hasiana, I. (2020). *Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Isabella Hasiana*. 59–67.
- Johan, M., & Susanto, A. (2018). *Gangguan Berbahasa Pada Penderita Strok Suatu Kajian : Neurolinguistik*. 1, 103–108.
- Kadafi, T. T. (2021). *Gangguan Berbahasa pada Anak Penderita Hidrosefalus*. 12(2), 199–206.
- Khairunisa Rani, D. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Abadimas Adi Buana*, 02(1).
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami konsepsi Psikolinguistik* (p. 97). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Masitoh. (2019). *Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak*. *Edukasi Lingua*

Sastra, 17(1), 40–54.

- Rahmanawati, F. Y., & Wibowo, D. S. (2017). Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.32528/ins.v13i1.579>
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 03(3), 67–76. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/616>
- Wahid, A. H., Rozi, F., Baharun, H., Hidayati, W., & Bon, A. T. (2021). *Information Technology in the Development of Language Aspects of Early Childhood*. 6994–7000.
- Zuraini Yaakub, & Zuliza Mohd Kusrin. (2016). Sintom lazim remaja Autistic Spectrum Disorders (ASD). *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 12, 12–23.